



selalu menekankan Martin untuk belajar keras, kalau tidak turut perintah tersebut Hans langsung memukul Martin dengan tongkat rotan. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang sejak kecil sudah dibiasakan disiplin oleh ayahnya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.

Peranan orang tua kedua tokoh tersebut sangat penting dalam keberhasilan Martin Luther dan Muhammad bin Abdul Wahab. Sehingga Martin Luther berhasil menempuh pendidikan di Universitas Efrut selama empat tahun, begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang hafal Alqur'an dalam usia 10 tahun dan selalu mendapat pujian dari guru gurunya.

Disamping keberhasilan kedua tokoh tersebut ditentukan oleh orang tuanya, juga ada hal lain yang mendukung yaitu; keduanya mempunyai kecerdasan otak yang luar biasa. Martin Sinaga dalam menggambarkan Martin Luther sebagai Si cerdas bermata hitam. Sedangkan kecerdasan Muhammad bin Abdul Wahab tercermin dari kepiwaiannya . meng hafal Al qur'an dalam usia anak-anak.

Kedua tokoh tersebut juga sangat haus dengan Ilmu pengetahuan, sehingga mereka rela meninggalkan kampung halamannya untuk mencari ilmu. Kesemuanya itu mereka tempuh dengan sungguh-sungguh tanpa ada rasa lelah untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu keduanya sama-sama pernah belajar Filsafat. Oleh sebab itu keduanya paling tidak sudah mengetahui pola pikir yang berlaku dikalangan Filosof, yang memandang segala sesuatu dengan rasio. Martin Luther belajar filsafat di Universitas Erfurt sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab belajar di Isfahan.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Martin Luther dan Muhammad bin Abdul Wahab menyiarkan faham-fahamnya. Usaha mereka tidak henti-hentinya sampai mereka berdua meninggal dunia, banyak ajaran dan faham mereka dijadikan pedoman oleh sebagian umat manusia didunia. Penganut Martin Luther menamakan diri Kristen Protestan sedangkan penganut Muhammad bin Abdul Wahab dijuluki dengan kaum Wahabi.

## 2. Latar Belakang Pemikiran

Pada dasarnya latar belakang pemikiran Martin Luther dan Muhammad bin Abdul Wahab sama-sama merupakan respon dari penyimpangan-penyimpangan ajaran agama. Di satu pihak Martin Luther kecewa atas pihak gereja dan golongan awam yang bersekongkol menyelewengkan ajaran penebusan dosa yang tidak sesuai dengan Al kitab. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab sendiri kecewa terha-



tu saja pemikiran para pendahulunya, selagi pemikiran tersebut keluar dari konteks kitab suci. Martin Luther tidak akan menerima buah pemikiran Augustinus dan Occam selagi pemikiran kedua tokoh tersebut terlepas dari ajaran Alkitab. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab, ia akan menolak paham-paham Ibnu Taimiyah dan para ulama lain bila pendapat atau pemikirannya tidak sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Disamping itu, kedua tokoh tersebut juga menolak perasionalan ajaran agama, khususnya masalah Teologi. Dalam pembaharuannya Martin Luther menolak pembaharuan dari kaum Humanis dan ajaran teologi Scolastik. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab menolak paham humanis rasionalis.

#### 4. Pemikiran-pemikiran

Martin Luther dan Muhammad bin Abdul Wahab menentang pemikiran pada masalah Teologi, terlebih pada pemutlakan Keesaan Tuhan (dengan persepsi Keesaan Tuhan masing-masing). Martin Luther berpendirian bahwa Tuhan tidak bisa diganti manusia dalam hal wewenang penghapusan dosa, hal itu merupakan wewenang Tuhan. Dengan demikian manusia tidak bisa mewakili apa yang menjadi wewenang Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan adalah Esa. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang

mengajar dan menanamkan pada pengikutnya kalimat Laa Ilaahailallah (tiada Tuhan selain Allah). Dengan demikian pengikutnya tidak dibenarkan beribadah pada selain Allah. Hal ini merupakan manifestasi kemutlakan Keesaan Tuhan.

Tuhan (Allah) dipandang kedua tokoh tersebut suatu zat yang Maha Tinggi, oleh sebab itu keduanya mengingkari kemampuan akal untuk memikirkan Tuhan. Martin Luther dengan jelas mengatakan bahwa; Walaupun seluruh manusia di dunia ini berkumpul dan membahas apa itu Allah dan apa yang dipikirkan, maka manusia itu tidak akan berhasil. Allah hanya akan ditemui dalam firmanNya yaitu dalam Al kitab. Demikian juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang hanya mensifati Allah sesuai dengan pemahaman yang ada dalam Al qur'an dan Sunnah secara letterlek, oleh sebab itu ia tidak mau mengotak atik sifat Allah maupun zat Nya.

Dari hal diatas maka terlihat bahwa kedua tokoh pembaharu agama tersebut berusaha menyadarkan umat Kristen dan Umat Islam untuk kembali kesumber ajaran yaitu Kitab suci. Martin Luther melihat umat Kristen telah lama meninggalkan Al kitab, hal ini terlihat dari keputusan-keputusan gereja pada saat itu yang hanya didasarkan pendapat-pendapat para bapa-bapa gereja. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang melihat umat





menjadikan kitab suci sebagai sumber utama dalam pengambilan hukum. Martin Luther dalam pemikirannya banyak yang diambil dari pemikiran Augustinus, sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab dalam bidang hukum ia bermazhab Hanbali. Martin Luther memegang teguh kata-kata Augustinus yang mengatakan bahwa; Jika anda menemukan dalam buku terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan Al Kitab, jangan mengikutiku tapi kembalilah kepada Al kitab. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang akan melepas pendapat Muhammad Ibnu Hanbal jika ada pendapat lain yang lebih sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Dengan demikian kedua tokoh tersebut tetap membolehkan umat untuk melakukan interpretasi hukum-hukum agama dengan batas dan berpedoman pada kitab suci. Martin Luther tetap membolehkan hal tersebut dengan bukti adanya konfesi Augsburg, sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab tetap membuka pintu ijtihad bagi umat Islam.

##### 5. Gerakan Pembaharuan

Kedua tokoh pembaharu agama tersebut berusaha untuk merubah cara beragama yang benar yang sesuai dengan ajaran para nabi yang membawa risalah agama masing-masing. Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Martin Luther terkenal dengan Reformasi, begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang berusaha memurnikan Tauhid umat Islam dari perbuatan-perbuatan Syirik.



Dalam gerakan pembaharuan dalam bidang agama, keduanya menginginkan dan mendambakan hidup beragama sebagaimana hidup beragama pada awal perkembangan agama masing-masing. Martin berusaha menciptakan umat Kristen yang idial yaitu sesuai dengan Kristen pada zaman kuno, sebab pada zaman ini ajaran Kristen masih asli dan tidak bercampur dengan pemikiran-pemikiran Filsafat. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang menginginkan dan mengusahakan umat Islam untuk kembali pada ajaran yang asli yaitu sesuai dengan Islam pada zaman Nabi dan para Sahabat.

Dalam usahanya tersebut Martin Luther dan Muhammad bin Abdul Wahab mengawalinya dengan gerakan pembaharuan pada masalah Teologi. Pertama kali yang dipermasalahkan oleh Martin Luther adalah surat penebusan dosa yang diperjualbelikan fihak gereja. Menurut Martin hal itu merupakan penyelewengan agama, sebab wewenang pengampunan dosa adalah hak Allah dan bukan wewenang gereja. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang memberantas paham-paham dan perbuatan-perbuatan syirik dikalangan umat Islam.

Disamping berjuang memperbaharui pada masalah-masalah agama, juga kedua tokoh tersebut berjuang pada bidang keintelektualan atau ilmu pengetahuan. Martin Lu-

ther berjuang dalam ilmu pengetahuan dengan mengajar di Universitas Wittenberg, sehingga ia pada waktu itu dapat sebutan sebagai biarawan intelektual. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang menajar disekolah yang ia dirikan bersama dinasti Sa'ud.

Yang menjadi prioritas utama dalam sasaran penyiaran faham-fahamnya adalah para pemuda. Hal ini terlihat ketika Martin Luther menyerukan pada penguasa supaya menyediakan sarana dan prasarana bagi pendidikan kaum muda. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang mendirikan sekolah yang dikhususkan bagi pendidikan pemuda, sebab disekolahan ini para pelajar dididik dengan pendidikan fisik dan spiritual. Para pemuda yang datang menimba ilmu pada Muhammad bin Abdul Wahab banyak sekali sehingga kota Nejed dapat julukan sebagai kota pelajar.

Disamping keduanya terjun dalam dunia pendidikan juga sebagai pengarang yang produktif. Tulisan-tulisannya berusaha mengungkapkan pemikiran masing-masing. Keproduktifan Martin Luther terlihat dengan banyaknya karangan-karangan yang dihasilkan. Pada tahun 1520 saja ia menyelesaikan 30 karangan, tidak hanya itu saja, pada tahun 1529 ia menerbitkan Katekismus Besar dan Kecil dan masih banyak lagi karangan-karangan yang dihasilkan. Begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang banyak menghasilkan karangan. Antara lain Kitab Tauhid, Kasyfus Subhat,





pemahaman keagamaannya timbul sejak kecil.

Sebelum Martin memasuki ordo Augustinus ia mengalami pengalaman batin yang membuat ketidaktenangan jiwanya, ia sewaktu kembali ke Efrut setelah dari rumah orang tuanya, dimana ia ditimpa hujan lebat yang disertai kilat dan ia hampir-hampir saja disambar kilat tersebut sehingga ia ketakutan dan panik. Keadaan itu membuat Martin berjanji pada Santa Ana untuk menjadi seorang Rahib dan mau hidup membiara, hal ini terjadi pada tanggal 2 Juni 1505. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab tidak pernah mengalami hal-hal yang seperti itu, apalagi berjanji menjadi seorang Rahib atau yang sejenisnya.

Walaupun sudah menepati janjinya, Martin Luther masih mengalami kegersangan rohani, hal ini berlangsung lama walaupun ia rajin berdo'a. Hal ini tidak pernah dialami Muhammad bin Abdul Wahab.

Walaupun demikian Martin tetap bertahan hidup membiara sampai ia mendapat ilmu agama yang banyak, sehingga ia ditahbiskan menjadi imam, hal ini terjadi pada tahun 1507 dan setahun kemudian ia dipindah ke Wittenberg dan disini ia ditugaskan mengajar teologi bidang kitab suci. Dengan demikian Martin Luther hanya dalam waktu dua tahun hidup membiara sudah diberi hak untuk menjadi imam dan diberi kepercayaan untuk mengajar teologi Al kitab. Berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang lama menca-

ri ilmu baru ia mengajarkan faham-fahamnya didaerah kelahirannya.

Berkat prestasinya mengajar, maka Martin Luther di beri kesempatan untuk melawat ke Roma, ia sangat bangga sekali bisa pergi ke Roma sebab inilah yang menjadi pusat agama Kristen dan ia akan terobati kegersangan rohaninya. Setelah tiba di Roma ia sangat kecewa sebab apa yang menjadi harapannya berbalik sama sekali, justru dikota ini Martin menemui penyelewengan ajaran gereja dan adanya kemerosotan moral, yang termasuk didalamnya penjualan surat pengampunan dosa, banyak peminta-minta yang ditemui dikota Roma ini. Hal ini menambah kegoncangan hatinya, jelas sekali bahwa Martin Luther menjumpai penyelewengan masyarakat Kristen terhadap ajaran agamanya.

Hal ini berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang menemui penyimpangan-penyimpangan umat Islam dalam hal merebaknya praktek-praktek sufisme, meminta berdo'a dikuburan orang-orang suci dan lain-lain yang ditemuinya ketika ia mengembara keberbagai negeri Islam dalam rangka mencari ilmu. Dari fenomena tersebut ia menolak praktek-praktek yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam.

## 2. Latar Belakang Pemikiran

Disamping adanya penyimpangan dikalangan umat Kristen, pemikiran Martin Luther juga dilatar belakangi oleh





### 3. Pola Pikir

Kalau kita membahas masalah siapa yang menjadi figur Martin Luther dalam hal pemikiran, maka jawabnya adalah Augustinus dan William Occam. Augustinus adalah seorang bapa gereja yang mempunyai tradisi Plato, sedangkan William Occam adalah seorang scolastik yang menaikan kemampuan otak manusia untuk mencapai hakekat Tuhan. Hal ini berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang menganbil .suritauladan Ibnu Taimiyah, adalah tokoh pembaharu Islam yang menginginkan umat Islam kembali pada Al Qur'an dan As Sunnah.

Oleh sebab itu Martin menolak ajaran kaum Humaniss dan scolastik dengan alasan bahwa tidak mungkin ajaran agama khususnya teologi dirasionalkan. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab menolak faham humanis rasionalis dengan alasan bahwa penafsiran aqidah yang demikian asing bagi umat Islam pada zaman Nabi dan sahabat.

### 4. Pemikiran-Pemikiran

Dalam masalah Keesaan Tuhan, Martin Luther tetap berpegang pada ajaran Trinitas, walaupun Martin menginginkan Keesaan mutlak ia tetap memandang bahwa Tuhan itu merupakan tiga rangkaian yang menyatu, yaitu Allah, Yesus, dan Roh kudus. Memang pemikiran ini menurut para ahli teologi termasuk dalam kategori monotheisme. Hal ini ber-

beda dengan Keesaan Allah yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yaitu dengan kalimat Laa Ilaahailallah (tidak ada Tuhan selain Allah). Ini merupakan Keesaan murni atau dengan kata lain Muhammad bin Abdul Wahab menekankan pure monotheisme, yang memang merupakan keyakinan Islam sepanjang zaman.

Pada dasarnya ajaran teologi Martin Luther berangkat dari pemahamannya terhadap pengampunan dosa atau theologi of grce. Artinya Martin Luther dalam teologi menekankan pada permasalahan pengampunan dosa. Menurutnya hanya Tuhan saja yang berhak memberi pengampunan dan penghapusan dosa. Berbeda dengan ajaran kalimat tauhid Muhammad bin Abdul Wahab yang berangkat dari fenomena umat Islam yang banyak berdoa dikuburan orang-orang suci dan tidak lagi dipanjatkan pada Allah secara langsung.

Dalam membahas Trinitas Martin Luther tetap berpendirian bahwa manusia untuk dapat mencapai Allah ia harus lewat perantara Yesus Kristus dan Roh Kudus, oleh sebab itu berhubungan Tuhan harus ada pihak perantara. Hal ini berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang menekankan umat Islam dapat secara langsung berhubungan dengan Allah tanpa ada perantara, dengan demikian jelaslah bahwa Muhammad bin Abdul Wahab menolak paham yang menyatakan bahwa orang suci dapat menghantarkan do'a orang lain pada Allah.

Dalam usahanya meyakinkan fihak gereja Katolik mengenai kepercayaan Trinitas Martin Luther juga menolak monotheisme yang tidak trinitas dan hal itu menurutnya merupakan ajaran sesat. Disini yang akan penulis ungkap yaitu mengenai sikap-sikap Martin Luther terhadap umat lain yang menolak Trinitas, dengan demikian pembaharuan Martin Luther tidak hanya terbatas pada konsepsi umat Kristen itu sendiri, tapi sudah memasuki kaum non Kristen. Disitu ia menganggap bahwa pemahaman pribadi Tuhan hanya satu merupakan ajaran sesat, termasuk juga sesat kepercayaan dua Tuhan. Martin juga menyebutkan Islam termasuk juga menganut ajaran sesat.

Hal ini berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang hanya memfokuskan pembaharuan pada kaum Muslimin dan tidak pernah menyinggung-nyinggung kepercayaan umat lain. Disamping itu berbeda juga dalam persepsi pada Keesaan Tuhan, kalau Martin menganggap sesat kepercayaan selain Trinitas, sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab menganggap musyrik yang menuhankan selain Allah.

Dalam hal pemikiran masalah kitab suci, Martin Luther mengharuskan para pemimpin gereja untuk menguasai bahasa asli Al kitab, hal ini didasari kenyataan pada waktu itu bahwa kebanyakan para Imam gereja tidak bisa menguraikan isi Al kitab karena mereka tidak mengerti bahasa yang terkandung didalamnya. Anjuran seperti ini tidak pernah

dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, sebab umat Islam dan khususnya para Imam masih banyak yang menguasai dan mengerti bahasa serta isinya yang terkandung didalam Al-qur'an.

Masih masalah kitab suci Martin Luther berusaha memisahkan hukum antara perjanjian lama dan perjanjian baru. Menurut perjanjian baru atau Injil tidak boleh dicampur aduk dengan hukum perjanjian lama atau Taurat. Menurut hanya Injil saja yang dapat dijadikan pegangan umat Kristen. Hal ini berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang mengharuskan umat Islam berpegang pada Al qur'an dan As sunnah.

Mengenai penyimpangan agama Martin Luther menyebutnya sebagai perbuatan sia-sia. Yang termasuk didalamnya yaitu hidup membiara dan tradisi-tradisi gereja yang lainnya yang dimaksudkan untuk mengambil hati Tuhan. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab mengkategorikan bid'ah pada amalan yang tidak didasarkan Al qur'an dan As sunnah, yang termasuk didalamnya antara lain; Orang wanita mengiring jenazah, mengadakan halaqoh zikir, merokok, minum kopi, memakai pakaian sutera bagi laki-laki, bergambar dan memakai cincin.

Dalam perkembangan gereja Lutheran, kaum ini disamping menggunakan pedoman Al kitab juga memakai konfesi-konfesi, hal ini tidak berlaku bagi kaum wahabi, kaum ini tetap berpegang Al qur'an dan As sunnah.

## 5. Gerakan Pembaharuan

Dalam melaksanakan gerakan pembaharuan Martin Luther bergerak secara Individual dan ia memilih jalan pembaharuan dengan damai, ia tidak menginginkan kekerasan dan keresahan dikalangan masyarakat. Untuk itu ia memilih menempel 95 dalil digereja Wittenberg dengan maksud didiskusikan dikalangan pelajar.

Berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang melakukan pembaharuan agama dengan bergabung bersama dinasti Sa'ud yang membentuk golongan Wahabi. Dalam gerakannya kaum Wahabi ini melakukannya dengan cara kekerasan dan frontal, yang secara langsung memberantas unsur-unsur penyimpangan agama. Orang yang melakukan syirik berhak diperangi dan dibunuh. Disamping itu golongan Wahabi ini juga menghancurkan hiasan-hiasan Masjid dan kuburan-kuburan orang suci.

Ajaran Martin Luther semakin lama semakin dapat simpati dari berbagai kalangan, hal ini menimbulkan kekhawatiran pihak gereja Roma. Untuk mencegah pengaruh yang lebih luas lagi maka pihak Roma mengeluarkan hukum ekskomunikasi bagi Martin Luther. Hal ini tidak pernah dialami oleh Muhammad bin Abdul Wahab setelah ia bergabung dengan dinasti Sa'ud dan dijadikan pemimpin spiritual, oleh sebab itu apabila ada yang menentang Muhammad bin Abdul Wahab maka harus berhadapan dengan raja Sa'ud.



Pembaharuan Martin Luther disamping mengecam bentuk-bentuk penyimpangan agama juga membentuk aturan baru yaitu dengan membentuk liturgimisa yang baru ,liturgi misa ini berbeda dengan misa yang ada dalam agama Katolik. Berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahab yang hanya meluruskan ajaran agama yang murni sehingga ia tidak membentuk aturan ibadah yang baru.

Disamping melakukan pembaharuan dibidang agama kedua tokoh pembaharu agama tersebut juga terjun dalam dunia ilmu pengetahuan. Baik itu bidang pendidikan maupun terjun dalam bidang mengarang. Dalam bidang pendidikan Martin Luther mendasarkan pendidikan dengan teologi, yang didalamnya meliputi keadaan berdosa dari setiap warga, membenaran oleh iman, imamat semua orang percaya dan firman Tuhan. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahab tidak ada dasar teologi seperti itu.

Kegiatan Martin Luther disamping mengajar juga mengarang buku, banyak buku-buku yang ia hasilkan salah satunya adalah katekismus besar maupun kecil. Disamping mengarang sendiri ia juga menerjemahkan Al kitab kedalam bahasa Jerman. Dengan demikian Martin Luther juga seorang ahli bahasa. Hal ini berbeda dengan Muhammad bin Wahab yang hanya mengarang dan tidak pernah menerjemahkan buku atau kitab lain kedalam bahasa Arab.



Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Ibnu Sa'ud dalam menyiarkan faham dan infasinya memanfaatkan pasukan militernya yang kuat. Personil militer yang dimiliki kaum Wahabi mempunyai semangat yang tinggi dalam berji-had, didalam dadanya digelorakan semangat perang suci. di- sinilah ciri khusus yang dimiliki Muhammad bin . Abdul Wahab yang melakukan pembaharuan dengan dukungan kekua- tan militer. Hal ini jarang dilakukan oleh para pembaha- ru agama yang lain, yang termasuk didalamnya yaitu Martin Luther dalam melaksanakan reformasi.

